



UPAYA GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA MENGIKUTI PEMBELAJARAN DARING KELAS VI MI MUHAMMADIYAH 01 CIASMARA

Apid Hapidudin¹

Email: hafizdudin660@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa mengikuti pembelajaran daring kelas VI di MI Muhammadiyah 01 Ciasmara Pamijahan. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa mengikuti pembelajaran daring di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Ciasmara antara lain yaitu dengan pemberian tugas tambahan seperti membantu orang tua di rumah, selalu melaksanakan sholat 5 waktu dan ikut serta membentuk kegiatan yang ada di masyarakat. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa pada proses pembelajaran daring yaitu sarana prasarana dan adanya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua siswa sedangkan faktor yang menghambat yaitu kesulitan mengontrol para muridnya lantaran tidak semua diberikan fasilitas hp secara mandiri dari orang tua. Selain menjadi faktor pendukung siswa dalam pembelajaran daring ternyata hp juga menjadi faktor penghambat lantaran meskipun mempunyai hp namun kuota/data tidak memadai. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa yaitu menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, mengadakan pertemuan setiap satu minggu 2x.

Kata kunci: Guru PAI, Karakter Tanggung Jawab, Pembelajaran Daring.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia



PENDAHULUAN

Penyebaran pandemi virus corona atau COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring yang bisa dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa.

Sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring.

Kesiapan dari pihak penyedia layanan maupun siswa merupakan tuntutan dari pelaksanaan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring ini memerlukan perangkat pendukung seperti komputer atau laptop, hp, dan alat bantu lain sebagai perantara yang tentu saja harus terhubung dengan koneksi internet. Dengan pelaksanaan pembelajaran dari rumah secara daring, guru dituntut untuk lebih inovatif dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran. Perubahan cara mengajar ini tentunya membuat guru dan siswa beradaptasi dari pembelajaran secara tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring.

Menurut KBBI Kemendikbud, daring adalah akronim dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Dilansir dari berbagai sumber, guru, dosen, siswa, dan mahasiswa kini melakukan kegiatan belajar-mengajar secara daring, termasuk pada saat pemberian tugas. Dengan kata lain, pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif



berbasis internet dan Learning Manajemen System (LMS). Seperti menggunakan Zoom, Google Meet, dan lainnya.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu Negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan sarana untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan suatu hal yang telah diketahui itu (Suparlan Suhartono, 2008:43).

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ainiyah, Nur, 2005:25-38).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, ber etika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, berlaku jujur, bertanggung jawab, menghindari perbuatan curang, selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara



instan, tapi harus dilatih secara terus menerus agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Karakter yang harus dibentuk pada diri peserta didik tentu banyak macamnya, salah satunya tanggung jawab yang merupakan bagian dari nilai karakter yang penting untuk diterapkan pada peserta didik. Tanggung jawab itu sendiri merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan adanya tanggung jawab maka peserta didik akan memiliki beban yang harus diselesaikan terkait masalah yang sedang dialami. Apabila karakter tanggung jawab dapat diterapkan dengan baik pada peserta didik khususnya peserta didik pada sekolah tingkat dasar, maka akan meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele. Misalnya tidak membuang sampah di

dalam kelas atau sembarang tempat. Tidak perlu ada sanksi untuk pembelajaran ini, cukup peserta didik ditumbuhkan kesadaran akan tugas. Sehingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban membuang sampah pada tempatnya (Siburian, 2012: 85-102).

Orang yang bertanggung jawab akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, membuat rencana ke depan, tekun dan selalu mencoba, selalu melakukan yang terbaik, mengontrol diri, berdisiplin, berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap, dan menetapkan contoh yang baik bagi orang lain. Untuk dapat memenuhi tanggung jawab, anak harus punya kemampuan melakukan tugas atau pekerjaan. Anak perlu memiliki keterampilan untuk menyelesaikan tugas dan sadar terhadap resiko jika pekerjaan tidak dikerjakan atau memberikan hasil kerja yang rendah. Anak yang belajar bertanggung jawab akan meningkatkan rasa untuk mampu melakukan sesuatu. Anak yang



belajar bertanggung jawab akan membuat keputusan yang lebih baik (Apriani, An-Nisa, and Muhammad Nur Wangid, 2015: 12-25).

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sarat dengan penanaman nilai-nilai karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di nilai lebih aplikatif, efektif dan efisien. Serta sangat berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi diharapkan dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan anak memiliki karakter tanggung jawab.

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kepribadian dan akhlak mulia serta kesabaran dan keikhlasan, karena anak dominan meniru apa yang mereka lihat, maka peranan seorang guru sangat penting terutama dalam meningkatkan karakter tanggung jawab pada anak didik.

Melalui pendidikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi

manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

Maka tulisan ini ingin mengungkap bagaimana upaya dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa mengikuti proses pembelajaran daring, terutama di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya. Di dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan



makna dari pada generalisasi (Sugiyono,2014:1).

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil akhirnya tidak dianalisis dengan bantuan statistik atau cara hitung lainnya (Kristianty, 2003:7).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta atau peristiwa yang terjadi khususnya Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa mengikuti pembelajaran daring di MI Muhammadiyah 01 Ciasmara.

Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif, metode kualitas dalam metode peneliti yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada, dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, observasi dan dokumen (Lexy, Meleong, 2006:6).

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, dimana peneliti

deskriptif ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Lexy, Meleong, 2006:6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka peneliti akan menganalisa penemuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori baru serta menjelaskan tentang implementasi-implementasi dari penelitian.

Peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya, sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa



Mengikuti pembelajaran daring

Dari wawancara dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi, wali murid dan beberapa siswa kelas VI MI Muhammadiyah 01 Ciasmara. Peneliti dapat mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa mengikuti pembelajaran daring sebagai berikut:

a. Komunikasi dengan orang tua, Pada dasarnya, kewajiban orang tua murid dan guru di sekolah adalah sama, yaitu memastikan anak/murid mendapatkan pendidikan yang baik. Dibutuhkan kerja-sama yang dijalin dengan baik pula untuk kepentingan anak/murid. Baik guru maupun orang-tua murid harus saling menghormati dan menghargai. Jika komunikasi antara orang-tua murid dan guru tidak dibangun dengan baik, akan timbul konflik yang dapat merugikan anak/murid. Manfaat lain yang didapatkan dari komunikasi yang baik antara orang-tua murid dan guru adalah anak akan memiliki dua pengayom

yang dapat mencegah ia kehilangan arah. Jika anak/murid sedang bermasalah dengan yang satu, ada yang lain sebagai tempat mengadu.

b. Komunikasi dengan siswa, komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan, termasuk dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada pihak penerima pesan (komunikan). Walaupun guru dan siswa hanya bisa komunikasi lewat hp. Namaun ini merupakan salah satu bentuk kepedulian guru terhadap siswa apalagi saat pembelajaran daring.

c. Pemberian tugas tambahan, Manfaat pemberian tugas kepada siswa adalah siswa akan belajar bagaimana menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang dibebankan kepadanya selain itu pemberian tugas juga mendidik anak menjadi lebih inisiatif dalam menyelesaikan berbagai masalah.



Begitupun tugas tambahan yang diberikan oleh guru kepada siswa seperti hafalan surat-surat pendek, selalu melaksanakan sholat tepat waktu, membantu kegiatan orang tua dirumah, serta seta ikut berpartisipasi di masyarakat. Hal Ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Mengikuti pembelajaran daring

Dari wawancara dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi dan wali murid. Peneliti dapat mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa mengikuti proses pembelajaran daring sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1) Orang tua, Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter tanggung

jawab yang dilakukan sekolah adalah hal yang penting tidak boleh diabaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat melakukan program pendidikan karakter tanggung jawab yang dikembangkan di sekolah dalam kegiatan buah hatinya. Kemudian selaku orang tua mengontrol anaknya apa saja kegiatan di rumahnya sehari-hari.

2) Fasilitas hp merupakan faktor pendukung yang sangat penting agar selama pembelajaran daring siswa mendapatkan pendidikan meskipun dirumah. Dengan fasilitas tersebut guru lebih mudah untuk memberikan tugas kepada siswa dan memantau siswa dari jauh dengan cara menanyakan sejauh mana tugasnya sudah dikerjakan.

b. Faktor Penghambat

Kesulitan mengontrol para muridnya lantaran tidak semua diberikan fasilitas hp secara mandiri dari orangtua. Selain menjadi faktor pendukung siswa dalam



pembelajaran daring ternyata hp juga menjadi faktor penghambat lantaran meskipun mempunyai hp namun kuota/data tidak memadai.

3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Mengikuti pembelajaran daring

Dari wawancara dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi dan wali murid. Peneliti dapat mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa mengikuti pembelajaran daring sebagai berikut:

Pertama, terjalinnya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa, melalui kerjasama tersebut orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas sekolah baik dari segi akademik maupun karakter anak. Disamping itu, orang tua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang sering dihadapi anak-anaknya selama pembelajaran daring.

Kedua, Mengadakan pertemuan setiap seminggu 2x.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang dieproleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa mengikuti Pembelajaran Daring kelas VI MI Muhammadiyah 01 Ciasmara Yakni Komunikasi dengan orang tua, Komunikasi dengan siswa, pemberian tugas tambahan.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa mengikuti Pembelajaran Daring Kelas VI MI Muhammadiyah 01 Ciasmara yakni Faktor Pendukung Orang tua dan Fasilitas hp sedangkan Faktor Penghambat kesulitan mengontrol
3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada



Proses Pembelajaran Daring kelas VI MI Muhammadiyah 01 Ciasmara yakni Terjalannya kerjasama antara guru dan orang tua siswa, dengan mengadakan pertemuan seminggu 2x.

Saran

Dari hasil penelitian ini disampaikan saran kepada beberapa pihak yang dianggap berhubungan dengan pihak sekolah, yaitu :

1. Kiranya pihak sekolah tetap optimis dan menjalankan tugas dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa walaupun pada kegiatan pembelajaran daring Penanaman karakter tanggung jawab diharapkan secara menyeluruh dengan cara bekerja sama dengan setiap unsur, baik masyarakat maupun dewan guru secara keseluruhan
2. Orang tua hendaknya sadar bahwa pendidikan karakter ini juga membutuhkan campur tangan dari orang tua ketika anak di rumah. Maka pengajaran kedisiplinan dan tanggung jawab juga harus

dilakukan oleh orang tua ketika di rumah

3. Siswa harus terus semangat untuk belajar walaupun pembelajaran yang dilakukan daring dan tetap bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan guru.
4. Hasil tulisan ini bisa sebagai tolak ukur dan bahan pertimbangan seorang guru, artinya guru tidak sekedar mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan semata, melainkan lebih menekankan pada perubahan perilaku dan karakter tanggung jawab siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013).
- Apriani, An-Nisa, and Muhammad Nur Wangid. "Pengaruh SSP tematik-integratif terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III SD." *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Kristianty, Metode Penelitian Kualitatif dan Enam Tradisi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Balai



Pustaka, 2003.

Lexy, Meleong, *Metodelogi Penelitian*,
Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2006.

Suparlan Suhartono, *Wawasan
Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-
Ruzz Media, 2008.

Siburian, P., "Penanaman dan
implementasi nilai karakter
tanggung jawab," *Jurnal
Generasi Kampus*, Vol. 5, No.
1, 2012.

Sugiyono, *Memahami Penelitian
Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,
2014.

Sukardi, *metodologi Penelitian
Pendidikan Kompetensi dan
Praktiknya*, Bumi aksara
Jakarta 2008.